

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berlandaskan peraturan Perundang-undangan No 8 tahun 1995 terkait Pasar Modal, pengertian pasar modal ialah suatu aktivitas dengan kegiatannya keterkaitan terhadap jual-beli efek, organisasi publik yang terhubung melalui penerbitan efeknya, serta profesi dan lembaga yang berhubungan atas efek". Salah satu peranan Pasar modal sebagai penopang ekonomi negara, karena pasar menerapkan fungsi ganda, yaitu fungsi keuangan dan ekonomi. Dalam fungsi ekonomi, disediakan layanan untuk menjembatani dua belah pihak dengan tujuannya yaitu pihak pemilik dana lebih atau investor serta pihak yang menginginkan dana atau *issuerr* dengan bersifat jangka panjang atau yang biasa disebut dengan efek. Sedangkan dalam fungsi adanya suatu peluang dalam mendapat pengembalian kepada penanam modal berdasarkan jenis investasi yang dimiliki. Di Indonesia, organisasi yang mengadakan dan memfasilitasi sistem atau sarana sebagai jembatan dalam tawar dan jual beli efek disebut Bursa Efek Indonesia (Dewi dan Vijaya, 2018). Secara umum surat berharga yang dijualbelikan di pasar modal mencakup obligasi, reksadana, saham serta instrument keuangan lain dengan perbedaan tingkat risikonya masing-masing.

Saham adalah jenis investasi dalam bentuk surat berharga dengan risiko cukup tinggi yang banyak diminati kalangan investor. Saham ialah sertifikat yang menunjukkan tanda yang memiliki atas suatu perusahaan, dan pihak yang

memiliki saham tersebut berhak melakukan klaim terhadap asset maupun pendapatapatan perusahaan yang bersangkutan (Asrori,2017). Salah satu saham yang paling banyak diburu oleh investor adalah sektor saham bank diimbangi dengan likuiditasnya dikatakan sangat likuid (Kontan.co.id, 2018). Menurut peraturan perundang-undangan Nomor 10 tahun 1998 perbankan di artikan sebagai sebuah perusahaan badan yang kegiatannya mengumpulkan dana dari nasabah melalui simpanan dan mensalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat melalui penyaluran atas kredit atau melalui jalur lainnya sebagai rangka menumbuhkan taraf hidup masyarakat.

Dalam hal ini perbankan juga memainkan peranan penting sebagai Jembatan diantara subyek yang mempunyai dana yang lebih serta yang membutuhkan dana guna tetap mempertahankan kestabilan keuangan berlandaskan tujuan yang diikat melalui undang-unndang No 10 Tahun 1998 pasal 3, yaitu Bank di Indoneisia memiliki tujuan dalam menunjang pelaksanaan nasional pembangunan sebagai simbol dalam menumbuhkan persebaran ekonomi secara merata, serta staibilitas nasional kearah peningkatan bagi kesejahteraan masyarakat Perbankan merupakan sektor yang juga berperan dalam melayani pemenuhan atas dibutuhkannya ekonomi yang baik dalam halnya aktivitas registrasi keuangan, penyimpanan dana uang, penukaran dan perdagangan uang, perkreditan, serta pengiriman uang. Selain itu bank juga berperan dalam kaitannya atas pertukaran devisa, aktivitas perdagangan serta moneter sesame negara.

Terhadap perbankan yang telah menjadi kepemilikan secara umum pada semua kalangan, nilai perusahaan dihubungkan melalui nilai saham bank

yang sudah dijual-belikan di dipasar, karena sebelum investor berinvestasi terhadap perusahaan perbankan, terlebih dahulu investor akan mempertimbangkan mengenai harga suatu saham. Harga saham ialah nilai suatu perusahaan yang memperlihatkan besarnya asset dalam suatu perusahaan tersebut (Fauzziyah, 2018). Berubahnya harga saham diatur oleh penawaran dan permintaan investor. Jika permintaan investor terhadap saham tinggi, maka menyebabkan naiknya harga saham, sementara jika penawaran saham lebih tinggi atau investor lebih banyak menjual atau melepaskan saham yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan, maka menyebabkan harga saham mengalami penurunan. Penggunaan harga saham pada penelitian ialah harga saham penutupan, alasannya karena harga saham penutupan menunjukkan tinggi rendahnya harga saham ketika dilakukan penutupan jual beli saham. Meskipun saham perbankan ialah cukup banyak diinginkan para investor pemodal, namun tetap saja harga saham perbankan tidak terlepas dari fluktuasi yang sering terjadi dari tahun ke tahun yang berpengaruh terhadap penurunan harga saham perbankan. Seperti halnya Pada tahun 2018, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terus merosot hingga sebesar 9,58%, penurunan indeks ini mempengaruhi kapitalisasi pasar saham atau *market capitalization*. Saham perusahaan bank didapat memiliki penurunan saham pasar cukup besar. Penurunan ini terjadi seiring kebijakan bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan untuk tetap menjaga stabilitas khususnya stabilitas nilai tukar rupiah (kontan.co.id, 2018).

Perkembangan harga saham bank yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi. Adapun sebanyak 32 bank mengalami

penurunan harga saham selama periode 2014-2018 yang terdiri dari bank yang berkode saham AGRO (Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk), BNIC (Bank Maybank Indonesia Tbk), AGRS (Bank IBK Indonesia Tbk), BNBA (Bank Bumih Arta Tbk), BABP (Bank MNC International Tbk), BBMD (Bank Mesthika Darmha Tbk), BMAS (Bank Masspion Indonesia Tbk), BBRI (Bank Rakyat Indonesia Tbk), BEKS (Bank Pembangunan Daerah Tbk), BINA (Bank Ina Perdana Tbk), PNBS (Bank Panin Dubai Syariah Tbk), BDMN (Bank Danaimon Indonesia Tbk), BJTM (Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk), BKSW (Bank QNB Indonesia Tbk), BBNI (Bank Negara Indonesia Tbk), BNLI (Bank Permata Tbk), BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk), DNAR (Bank Oke Indonesia Tbk), BVIC (Bank Victoria Internasional Tbk), BBKP (Bank Bukopin Tbk), INPC (Bank Artha Graha Internasional Tbk), BNGA (Bank Cimb Niaga Tbk), MCOR (Bank China Construction Bank Indonesia Tbk), BMRI (Bank Mandiri Persero Tbk), NISP (Bank OCBC NIS Tbk), PNBNI (Bank Pan Indonesia Tbk), SDRA (Bank Woori Saudara Indonesia Tbk), Sedangkan sisanya hanya 4 perbankan yang mengalami kenaikan harga saham selama periode 2014-2018 yang terdiri dari bank yang berkode saham, BACA (Bank Capiatal Indonesia Tbk), MAYA (Bank Mayapada International Tbk), BBCA (Bank Ceintral Asia Tbk) dan BCIC (Bank J Trust Indonesia Tbk). Penurunan harga saham perbankan yang terjadi pada 32 bank tersebut merupakan masalah yang serius bagi perkembangan perusahaan perbankan. Karena penurunan harga saham tersebut menandakan bahwa terjadi penurunan atas permintaan saham dari investor. Jika penurunan tersebut terus terjadi tanpa adanya manajemen risiko

yang memadai maka akan terjadi penurunan kinerja, sehingga berimbas terhadap kelangsungan usaha dari bank yang bersangkutan.

Selain karena faktor eksternal seperti tingkat inflasi, suku bunga, kondisi perekonomian, perang dagang, serta kurs rupiah yang menyebabkan perubahan harga saham pada perusahaan perbankan, faktor internal juga menjadi salah satu pemicu dari kenaikan atau penurunan harga saham. Hal itu bisa diketahui dari usaha manajemen untuk menghasilkan kinerja yang baik. Karena seorang investor yang berinvestasi, sebelumnya mengevaluasi emiten untuk ditanamkan modalnya. Seorang investor akan memilih perusahaan yang mempunyai kinerja maupun tingkat kesehatan yang baik serta memiliki prospek perkembangan usaha di masa depan. Oleh karena itu, hal tersebut akan mendorong perusahaan khususnya perbankan untuk bisa terus meningkatkan kinerja dan menciptakan nilai yang lebih baik bagi perusahaannya. Dengan bertambahnya kinerja atau kesehatan bank, maka bertumbuh juga harga suatu saham serta peningkatan dana pihak ketiga yang mampu di himpun oleh bank (Kuncoro & Suhardjono, 2011). Pengukuran kinerja dengan benar sangat penting dilakukan oleh perbankan. Selain untuk mengetahui kondisi bank yang sehat, pengukuran kinerja yang benar juga dapat memberikan informasi dalam hal penciptaan nilai tambah perusahaan bagi pemangku kepentingan dalam periode tertentu. Untuk mengukur baik buruknya kinerja keseluruhan suatu bank dapat dilakukan dengan menganalisis kesehatan bank tersebut melalui perhitungan rasio-rasio keuangan bank. Selain menggunakan rasio keuangan bank, *Economic value added* (EVA) juga ialah alat nilai kinerja yang paling efektif digunakan

terutama bagi kepentingan investor, karena EVA memberikan gambaran mengenai nilai tambah ekonomis suatu bank akibat adanya suatu aktivitas atau strategi manajemen bank (Silalahi dan Tamba (2017), Nilai tambah ekonomis bank itu sendiri merupakan acuan bagi investor untuk melihat seberapa besar nilai bank tersebut yang berhasil diciptakan dari suatu investasi, sehingga hal tersebut nantinya akan menjadi penentuan keputusan bagi investor sebelum mengambil tindakan untuk investasi. Oleh karena itu selain memakai rasio-rasio finansial dalam menghitung kinerja Bank, *Economic value added* (EVA) juga dapat dilakukan untuk mengukur kinerja bank sehingga memberikan hasil pengukuran yang lebih akurat bagi pemangku kepentingan.

Berlandaskan regulasi Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, bank mempunyai kewajiban dalam menilaia kesehatannya secara individu maupun konsolidasi melalui pendekatan berbasis risiko (*Risk-Based Bank Rating*) dengan mengganti pengukuran melalui CAMELS dan pernah diregulasi melalui PBI No.6/10/PBI/2004. Metode pengukuran pendekatan berbasis risiko (*Risk-Based Bank Rating*) mencakup 4 faktor pengukuran diantaranya, Risiko profil (*Risk Profile*) ialah pengukuran atas innheren risiko serta diterapkannya kualitas risiko manajemen melauai operasional aktivitas bank, *Good Corporate Governance* (GCG), Rentaibilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*).

Faktor yang kesatu dari metode *Risk-Based Bank Rating* adalah profil risiko (*risk profile*). Berlandaskan regulasi bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011/ Pasal 7 menyatakan bahwa pengukuran terhadap faktor risiko profil (*risk Profile*) ialah pengukuran atas inheren riisiko dan penerapan kualitas risiko

manajemen melalui operasional kegiatan bank atas 8 risiko, mencakup: risiko kredit, likuiditas, pasar, hukum, operasional, kepatuhan, strategik, dan reputasi. Semakin tinggi risiko yang yang dihadapi oleh bank tanpa adanya penerapan manajemen risiko yang memadai maka dapat berimbas pada penurunan harga saham bank (Cahyani dan Putri,2018). Fokus utama dalam penghitungan penelitian ialah risiko kredit dan likuiditas risiko. Alasannya adalah karena kredit ialah salah satu pendapatan utama diperoleh bank melalui disalurkan pinjaman kepada debitur, apabila debitur gagal membayar pinjaman yang bank berikan bank maka dapat menurunkan pemasukan yang diterima bank sehingga mempengaruhi kinerja serta kesehatan perbankan. Sedangkan alasan menggunakan rasio likuiditas karena rasio tersebut menunjukkan usaha perbankan dalam melunasi kewajiban yang telah jatuh tempo atas asset likuidnya, jika bank tidak mampu menggunakan asset likuidnya untuk membiayai kegiatan operasionalnya maka mencerminkan kondisi keuangan bank tidak baik. Dalam menghitung kredit risiko dapat digunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan likuiditas risiko memakai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Non Performing Loan (NPL) ialah rasio yang menganalogikan seluruh utang debitur bermasalah dengan besarnya seluruh dana yang oleh perbankan salurkan pada debitur. *Non Performing Loan* (NPL) analog dengan *Non Performing Financing* pada bank syariah yang menggunakan istilah pembiayaan. Kredit bermasalah disebabkan karena adanya ketidaklancaran dalam pemenuhan pokok pinjaman dan bunga sehingga dapat mempengaruhi penurunan kinerja bank. Tingginya kredit risiko bank maka berimbas pada

tingkat keuntungan yang menurun sehingga nilai saham perbankan mengalami penurunan, sehingga bisa disebut NPL berpengaruh negatif atas harga saham (Istanti dan Rahmawati, 2012).

Loan to Deposit Ratio (LDR) menilai usaha bank untuk memenuhi pembayaran atas pendanaan yang diperoleh dari masyarakat atas pengambilan kredit yang telah tersalurkan, kemudian dilakukan perbandingan dengan keseluruhan dana dari masyarakat serta modal individu dari suatu bank (Kasmir, 2012). Tingginya nilai LDR menyebabkan semakin rendah likuiditas bank, karena pembiayaan terhadap kredit akan semakin besar sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan pada harga saham (Sari, Yanti, dan Zulbhari, 2018)

Pengukuran kesehatan bank untuk faktor yang ketiga adalah GCG (*good Corporate Governance*). Pengukuran atas faktor GCG ialah pengukuran manajemen terhadap diterapkannya prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) tata kelola perusahaan yang baik. Dengan diterapkannya GCG dengan baik akan berimbas atas peningkatan harga saham perbankan, sehingga penumbuhan kepercayaan dari investor atas pengelolaan dananya akan semakin tinggi, hasil kinerja dari diaplikasikannya GCG akan berdampak pada perusahaan atas kinerjanya dan nantinya memiliki arah yang senada dengan pemasukan, dengan demikian hal itu dapat berimbas pada nilai saham perusahaan (Asrori, 2017). Sebaliknya dengan penerapan GCG yang kurang baik akan menimbulkan ketidakpercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan tersebut.

Penilaian kesehatan bank atas faktor yang ketiga adalah faktor rentabilitas (*earning*). Pengukuran yang dilakukan mencakup kinerja laba, sumber laba, dan *earnings sustainability* bank. Rentabilitas ialah alat untuk pengukuran efisiensi tingkat usaha atau profitabilitas yang mampu diraih oleh bank (Kasmir, 2012). Dengan rendahnya tingkat untung yang dicapai bank akan menurunkan kinerja perusahaan, hal tersebut tentu berimbas terhadap menurunnya keinginan penanam modal untuk investasi pada perusahaan. Penilaian rentabilitas dalam penelitian ini mencakup *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return On Asset* (ROA).

Net Interest Margin (NIM) menggambarkan usaha bank dalam mengelola aset produktif yang dimiliki bank agar mendapat pemasukan atas bunga bersih (Cahyani dan Putri, 2018). Semakin tinggi nilai *Net Interest Margin*, pemasukan atas bunga bersih juga akan semakin tumbuh sehingga sebanding lurus dengan flutuasi harga saham (Febiola, 2019).

Return On Asset (ROA) mencakup penilaian profit terhadap total assets. Dengan bertumbuhnya nilai ROA memperlihatkan bahwa bank mempunyai tingkat kesehatan yang baik serta akan semakin baik tingkat efektifitasnya untuk mendapat profit, dengan demikian membuat investor lebih percaya dalam memilih investasi di suatu bank dan pastinya akan berimbas pada nilai saham yang naik di bursa efek (Afandi, 2017).

Penilaian terhadap faktor yang keempat adalah faktor permodalan (*capital*) yang mencakup pengukuran atas kecukupannya kesediaan modal serta tatakelola modal. Modal ialah salah satu sumber daya yang berperan

dalam menjalankan kegiatan suatu usaha. Salah satu rasio yang dipajai untuk penilaian faktor capital yaitu *Capital Adeque Ratio* (CAR).

Capital Adeque Ratio (CAR) memperlihatkan berapa besar kelengkapan modal minimal yang mampu dihasilkan untuk membentangi akibat adanya kerugian dari aktiva-aktiva yang memiliki risiko. Nilai CAR yang tinggi mencerminkan kondisi bank yang sehat dan mampu menjamin permodalannya dengan asset yang dimilikinya dan membuat investor lebih percaya menginvestasikan dananya dalam bentuk saham pada bank yang sehat yang mengakibatkan harga saham perusahaan juga ikut meningkat (Fahlevi, Asmapane, dan Oktavianti, 2018).

Konsep *economic value added* (EVA) ialah alat nilai kinerja keuangan yang dibuat untuk mengatasi kelemahan analisis jika memakai rasio keuangan, dimana kelemahan dari keuangan rasio ialah perhitungan rasio keuangan tersebut tidak bisa berdiri sendiri dan tidak melibatkan perhitungan modal biaya, yang membuat susah agar ditahui apakah perbankan sudah mampu menciptakan nilai atau tidak (Prawira, 2015). Pada perusahaan perbankan umumnya hanya rasio keuangan yang dijadikan acuan untuk mengukur kinerja perusahaannya, konsep *Economic value added* (EVA) kurang diterapkan secara maksimal oleh perusahaan khususnya perbankan, padahal konsep ini sangat penting diterapkan, karena EVA mampu menilai operasional kinerja sebuah perusahaan yang sesuai atas kepentingan dan harapan para pemodal yang menyediakan dana khususnya bagi investor. Penilaian kinerja melalui *Economic value added* (EVA) membuat pengukuran hasil menjadi lebih akurat dikarenakan EVA sangat efektif

digunakan untuk mengukur pertambahan nilai ekonomis yang dapat diperoleh bank yang disebabkan adanya aktivitas yang telah dijalankan oleh bank. *Economic value added* (EVA) menghitung pertambahan nilai yang mampu didapat perusahaan melalui pengurangan modal biaya (*cost of capital*) yang terjadi karena terdapat penanaman modal yang dilakukan (Andriyani, 2015). Perusahaan perbankan dikatakan sukses mendapat pertambahan nilai bagi penguasa modal, bila EVA positif, yang artinya perusahaan berhasil mendapat *return* lebih besar daripada modal biaya yang dikeluarkan sehingga dapat diimbangi atas naiknya harga saham (Prawira, 2015). Tapi bila EVA memperoleh hasil negatif, maka menunjukkan *value* perusahaan turun dan diimbangi dengan turunnya harga saham akibat *return* yang diperoleh jumlahnya dibawah modal biaya yang dikeluarkan. Besar kecilnya nilai EVA sangat berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham (Thover, 2018).

Terdapat perbedaan hasil penelitian terhadap beberapa variable yang dipakai pada penelitian ini. Berlandaskan hasil penelitian yang dipakai Martonorika (2018) berjudul pengaruh NPL, LDR, CAR, NIM atas harga saham menyatakan bahwa *Loann to Depositt Rattio* (LDR) dan *Non Performing Loann* (NPL) mempunyai pengaruh negatif serta signifikan atas harga saham. Sementara penelitian yang dijalankan Febiola (2019) berjudul Pengaruh Tingkat Kesehatan Perbankan atas Harga Saham, penelitian menghasilkan *Loann to Depositt Ratiio* tidak berepngaruh atas harga saham. Sedangkan penelitian yang dijalankan oleh Kartadinata (2018) berjudul pengaruh NPL, CAR dan LDR atas Harga Saham juga menunjukkan *Non Perrforming Loann* (NPL) tidak berpegnaruh terhiadap harga saham.

Peneilitian yaing dijalankan Cahyani dan Putri (2018) dengan judul *Pengaruh Riisk Proffile, Good Coorporate Governace, Earnings, dan Caipital*. Terhadap Perubahan Harga Saham Bank menunjukan hasil bahwa *Retturn On Aset* (ROA) dan *Net Innterest Marrgin* (NIM) memiliki pengaruh positif atas perubahan harga saham. Sementara penelitian Asrori (2017) berjudul *Pengaruh Konponen RGEC Terhadap Harga Saham Perbankan* menunjukan hasil yang berbeda, bahwa *Returrn On Aset* (ROA) tidak berpengaruh atas harga saham. Peneliitian Affandi (2018) berjudul *Penngaruh Variable tjngkat Keesehatan Bank atas Harga Saham Perrbankan* juga menunjukan bahwa *Net Interrest Marrgin* (NIM) tidak berpeingaruh terrhadap harga saham.

Perbedaan juga terjadi pada penelitian yang dijalankan oleh (Fahlevi,dkk, 2019) berjudul *Pengaruh Kinerja Keuangan teirhadap harga saham perusahaan perrbankan* menunjukan hasil bahwa *Caapital Adeque Rasio* (CAR) berpengaruh positif atas harga saham, sementara peneiitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Putri (2018) menyimpulkan *Capiital Adeque Ratio* (CAR) tidak berpenngaruh terhadap perubahan harga saham perbankan.

Berdasarkan uraian diatas, maka analisis mengenai kesehatan bank maupun kinerja bank terhadap harga saham sangat penting dilakukan, karena kesehatan bank merupakan faktor utama yang dapat digunakan oleh bank dalam menilai hasil kinerjanya, selain itu dengan menggunakan alat penilaian kinerja yang efektif akan memberikan hasil yang lebih akurat selain menggunakan rasio-rasio keuangan bank. Dengan tingkat kesehatan maupun kineria bank yang lebih baik membuat tumbuhnya kepercayaan inveistor

terhadap bank sehingga berimbas pula terhadap peningkatan harga saham perbankan.

Dengan terjadinya penurunan terhadap harga saham perbankan pada periode 2014-2018 tersebut, maka bank harus dapat membenahi dan memperbaiki aspek kesehatannya yang dalam hal ini adalah kinerja keuangan bank tersebut maupun tata kelola bank agar dapat ditingkatkan membuat agar baik tiap tahun sehingga sesuai dengan harapan pemangku kepentingan khususnya bagi investor. Meskipun faktor eksternal memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan faktor internal terhadap perubahan harga saham, namun setidaknya bank masih dapat mengendalikan faktor internalnya guna memperkecil risiko yang disebabkan oleh faktor eksternal tersebut. Selain itu, berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan tersebut, menunjukkan ketidak konsistenan hasil. Penelitian ini akan mengkaji kembali terkait hubungan tingkat kesehatan perbankan jika memakai keuangan rasio serta dengan metode *Economic value added* (EVA) dalam pengaruhnya atas pergerakan harga saham.

Berlandaskan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka menarik peneliti untuk menjalankan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh *Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Net Interest Margin, Return On Asset, Capital Adequacy Ratio* dan *Economic value added* Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Selama periode tahun 2014- 2018 harga saham bank yang listjng di bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Adapun sebanyak 23 bank mengalami penurunan harga saham selama periode 2014-2018.
2. Saham-saham perbankan umumnya sangat sensitif terhadap pengaruh eksternal seperti tingkat inflasi, suku bunga, kondisi perekonomian, perang dagang, serta kurs rupiah
3. Selain karena faktor eksternal yang menyebabkan perubahan harga saham pada perusahaan perbankan, faktor internal seperti kemampuan manajemen juga menjadi salah satu pemicu dari kenaikan atau penurunan harga saham bank.
4. Semakin tinggi risiko yang dihadapi bank akan berdampak pada penurunan harga saham bank.
5. Dengan tidak diterapkannya tata kelola perusahaan dengan baik akan menyebabkan timbulnya ketidakpercayaan investor terhadap perusahaan.
6. Rendahnya profitabilitas akan menurunkan kinerja perbankan sehingga berdampak terhadap minat investor untuk berinvestasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti melakukan pembatasan peneilitian hanya pada Pengaruh *Non Perrforming Loann, Loan To Depositt Rattio, Good Corporate Governnance, Net Interrest Margin, Returnn On Aset, Capiital Adequaacy Ratio* dan

Economic valuei aded (EVA) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan
Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan dibawah ini:

1. Bagaimana pengaruh *Non Perrforming Loan* (NPL) terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan?
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposito Rattio* (LDR) terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan?
3. Bagaimana pengaruh *Good Coorporate Governnance* (GCG) terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan?
4. Bagaimana pengaruh *Net Interrest Margin* (NIM) terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan?
5. Bagaimana pengaruh *Retun On Aset* (ROA) terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan?
6. Bagaimana pengaruh *Capital Adeque Rattio* (CAR) terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan?
7. Bagaimana pengaruh *Ecconomic valuei aded* (EVA) terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan perumusan masalah adapun tuajuan dari peneilitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Perrforming Loan* (NPL) terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Loann to Deposito Rattio* (LDR) terhadap HARRGA Saham pada perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) atas Harga Saham pada perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) atas Harga Saham pada perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adeque Ratio* (CAR) atas Harga Saham pada perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Economic value added* (EVA) terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneelitian yang dihasilkan diharapkan bisa memperkuat teori yang berhubungan dengan ilmu ekonomi/akuntansi. Khususnya dalam hal analisis kinerja keuangan melalui keuangan rasio yang dipakai untuk menialai tingkat kesehatan bank, seperti *Loann to Deposito Rattio* (LDR),

Non Performing Loan (NPL), Good Corporate Governance (GCG), Return On Aset (ROA), Net Interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio dan memakai konsep *Economic value added (EVA)* serta mengenai Harga Saham.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian yang dihasilkan berharap bisa bermanfaat dalam menumbuhkan wawasan bagi peneliti maupun pembaca dalam bidang perbankan dan investasi pasar modal, sehingga akan bermanfaat bagi peneliti nantinya jika sudah memasuki dunia kerja khususnya pada sektor perbankan.

2. Bagi Perbankan

Penelitian yang dihasilkan diharapkan bisa menjadi masukan bagi perkembangan usaha bank agar selalu menjaga dan lebih meningkatkan kesehatannya, serta dapat mendorong perbankan untuk menghasilkan nilai tambah perusahaannya. Dengan tingkat kesehatan maupun kinerja yang baik maka dapat mempengaruhi keinginan investor agar mau berinvestasi.

3. Bagi Investor

Penelitian yang dihasilkan diharapkan bisa bermanfaat dan member masukan bagi investor sebelum melakukan investasi, sehingga investor dapat menilai kinerja suatu bank dengan lebih hati-hati dan teliti jika akan memilih investasi pada perusahaan perbankan.

4. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian yang dihasilkan diharapkan bisa bermanfaat menjadi sumber referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya mengenai LDR, NPL, GCG, ROA, NIM, dan CAR atas Harga

